

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

a. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase F (Kelas XI)

Kurikulum dimaknai sebagai sebuah landasan atau acuan bagi terselenggaranya setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan yang berlangsung dalam negeri, kebijakan perubahan kurikulum merupakan bagian dari politik pendidikan yang keputusan perancangannya berkaitan erat antar satu pihak dan satu pihak yang lain. Meski demikian, penyusunan kurikulum dirancang sedemikian rupa dengan berpihak kepada pendidikan. Kurikulum haruslah berpihak terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Kurikulum hendaknya memenuhi fungsinya sebagai patokan perencanaan pembelajaran yang ditujukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Kurikulum yang berperan sebagai dasar atau acuan bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah tentu akan berubah seiring berjalannya zaman dan keperluannya. Sifat dinamis inilah yang membuat kurikulum mengalami perubahan dari masa ke masa. Indonesia sendiri kerap kali mengalami perubahan kurikulum dari masa ke masa, hal ini tentu berdasar kepada penyesuaian dunia pendidikan yang bergerak dinamis dan bertumbuh bersamaan bertumbuhnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada prosesnya, perubahan yang terjadi tentunya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana akan turut berperan juga terhadap terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing ditengah perkembangan zaman. Selain tuntutan perubahan zaman, seperti yang telah dibahas sebelumnya, perubahan kurikulum di Indonesia sendiri tidak lepas dengan politik pendidikan yang mana pengambilan keputusannya berkaitan dengan berbagai pihak. Pihak

perumus kurikulum merdeka sendiri, mengklaim bahwa kurikulum merdeka tercipta karena dilatar belakangi oleh hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang memberikan data sebesar 70% peserta didik di Indonesia dalam rentang 15 tahun msaih berada jauh di bawah kompetensi minimum yang telah ditentukan dalam hal memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.

Hasil skor PISA ini tidak mengalami perubahan maupun peningkatan signifikan dalam rentan waktu sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Hasil studi tersebut jelas menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dari kualitas belajar peserta didik. Kurikulum merdeka terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat lanjut keterampilan menulis Cerita pendek di tertera di capaian pembelajaran atau CP yang ditentukan oleh pemerintah.

Dalam kurikulum merdeka Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan. Keterkaitan ini dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan gambaran sebagai berikut: (1) peserta didik perlu dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses mencipta teks; (2) peserta didik juga perlu diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format (atau yang dikenal dengan teks multimodal (teks tertulis, teks audio, teks audiovisual, teks digital, dan teks kinestetik) serta beragam konten dan genre (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/prosedur, serta narasi); dan (3) peserta didik memiliki pengetahuan tentang tata bahasa bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta cara penggunaannya yang efektif untuk mendukung kompetensi berbahasa.

Secara terpisah CP untuk elemen menulis di kelas XI pada kurikulum merdeka masuk ke dalam capaian pembelajaran fase F. Adapun Capaian Umum fase F pada kurikulum merdeka: Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi

berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan.

Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Selain itu ada Capaian Pembelajaran elemen menulis fase- F pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut.

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri.

Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan perangkat pembelajaran dari kurikulum merdeka. Juga kematangan penulis dalam menyusun perangkat pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka menjadi salah satu pertimbangan. Maka, materi yang penulis teliti pada kedudukannya dalam kurikulum merdeka menduduki Fase F elemen Menulis.

b. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran *Picture And Picutre*

Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran pendidik sudah menyiapkan gambar yang akan

ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk cerita dalam ukuran besar.

Model pembelajaran *picture and picture* ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan tentunya dengan kemas dan kreatifitas pendidik. Sejak di populerkan sekitar tahun 2002.

Menurut Shoimin sebagaimana dikutip oleh Riris Saniati dkk, Pembelajaran dengan model *picture and picture* adalah cara mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik di dalam kelas dengan memberikan gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran.

Menurut Suprijono, metode pembelajaran *Picture and Picture* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran sehingga dapat menguji kesiapan Peserta didik, melatih memahami materi dengan cepat, Meningkatkan aktivitas belajar Peserta didik sehingga berdampak pada Meningkatkan hasil belajar.

Menurut Istarani, metode *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan.

Menurut Pebriana, dalam pembelajaran *picture and picture* itu peserta didik dituntut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan. Pembelajaran model ini dalam proses pembelajarannya juga menggunakan benda konkrit yaitu berupa gambar-gambar nyata yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Menurut Heriawan, *picture and picture* adalah metode pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis sebagai medianya. Dengan menggunakan gambar, imajinasi Peserta didik akan lebih berkembang, karena dengan gambar Peserta didik dapat melihat sesuatu yang belum mereka lihat sebelumnya.

Metode pembelajaran *picture and picture* adalah sebuah model pembelajaran dimana pendidik menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi Peserta didik untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan Peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga apapun yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Model *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok - kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis.

Dalam pelaksanaan model *picture and picture* dapat membantu peserta didik menyamakan persepsi tentang gambar yang dihadirkan, sehingga setiap anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama. Kelebihan dari model *picture and picture* melatih peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis. Membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik beragumen terhadap gambar yang diperlihatkan. Selain itu, dapat memunculkan motivasi belajar peserta didik kearah yang lebih baik.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Kurniasih (2015) menyatakan bahwa teknis pelaksanaan model *picture and picture* yaitu :

1. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.
2. Pendidik menyampaikan pengantar pembelajaran.
3. Pendidik memperlihatkan gambar - gambar yang telah disiapkan.
4. Langkah selanjutnya peserta didik dipanggil secara bergantian untuk menpendidiktan gambar - gambar menjadi urutan logis.

5. Pendidik menanyakan alasan logis urutan gambar.

Setelah gambar menjadi urut, pendidik harus bisa menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Berikut adalah kelebihan model pembelajaran *picture and picture* ;

1. Pendidik bisa dengan mudah mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.
2. Model *picture and picture* ini melatih peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis.
3. Membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik berargumen terhadap gambar yang diperlihatkan untuk ditulis.
4. Dapat memunculkan motivasi belajar peserta didik kearah yang lebih baik.
5. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. Dengan demikian penerapan model *picture and picture* akan membuat peserta didik aktif dalam menemukan pengetahuannya dan berusaha untuk dapat menyampaikan ataupun menjawab pertanyaan yang pendidik berikan.

4. Kekurangan Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Berikut adalah kekurangan model pembelajaran *picture and picture*:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki
3. Baik pendidik ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

c. Media *Canva*

1. *Canva*

Media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting yang ada dalam proses pembelajaran. Dinamika pembelajaran ditentukan oleh metode yang digunakan dalam proses pembelajaran mahasiswa didik (Mansyur, 2020).

Canva merupakan salah satu program aplikasi desain yang banyak digunakan oleh anak sekolah, mahasiswa didik, maupun pekerja kantoran yang mana dapat dipergunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dan pekerjaan. Ada dua kategori layanan yang ditawarkan oleh *canva*, yakni *canva* gratis dan berbayar. Penggunaan alat desain grafis *canva* dapat dengan cepat dan mudah membuat dan mendesain berbagai desain imajinatif dan membuat video.

Ada banyak versi *canva*, termasuk android dan iphone. *Canva* dapat diproduksi secara offline atau online, *canva* sendiri dapat digunakan untuk mendesain semuanya mulai dari brosur, film, presentasi iklan, audio visual, infografis, pamflet, sertifikat, undangan, dan masih banyak lainnya. *Canva* dapat membantu dalam memahami materi pembelajaran. Amini & Pujiharti (2021).

Media dengan komponen suara dan gambar dikenal dengan penggunaan media visual. Aplikasi *canva* bisa menghasilkan gambar dan suara sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran selain itu aplikasi *canva* ini juga dapat digunakan untuk membuat materi presentasi yang menarik untuk dilihat dan dibaca. Peneliti memilih aplikasi *canva* untuk digunakan sebagai media pembelajaran dikarenakan aplikasi ini sangat mudah untuk dipahami dan digunakan bagi semua kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun aplikasi *canva* selain memiliki kelebihan juga terdapat kekurangannya yaitu membutuhkan internet yang cukup stabil untuk mengaksesnya, dan tidak semua fitur yang ada tersedia secara gratis.

a. Langkah-Langkah Pembuatan *Canva*

1. Mulailah login/daftar di aplikasi *Canva*
2. Klik opsi “Buat Desain”.
3. Pilih template sesuai preferensi Anda
4. Masukkan gambar atau foto.
5. Tambahkan teks sesuai kebutuhan.
6. Gunakan efek atau filter dan sesuaikan tampilannya
7. Simpan atau bagikan hasil desain Anda

b. Kelebihan *Canva*

1. Tersedia dalam versi aplikasi dan web.
2. Fiturnya sangat lengkap, baik untuk video, foto, power point dan dokumen.
3. Tools sangat lengkap meliputi template, font dan lain sebagainya
4. Fitur sangat lengkap untuk editing dan membuat design.
5. Cara memakainya sangat mudah dibanding aplikasi atau platform lain.
6. Hasilnya bisa diunduh dengan berbagai format seperti JPG, PDF dan lainnya.
7. Bisa menyimpan hasil design secara otomatis.

c. Kekurangan *Canva*

1. Harus online atau memakai koneksi internet.
2. Terkadang membutuhkan koneksi internet stabil untuk membukanya.
3. Tidak semua fitur dan tools bisa diakses secara gratis atau harus punya akun premium.

d. Meningkatkan Keterampilan Menulis

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran menulis menjadi aspek yang sangat penting untuk mengasah kreativitas peserta didik. Salah satu materi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengasah kreativitas peserta didik yaitu dengan membuat karya cerita pendek (cerpen)

1. Meningkatkan Keterampilan Menulis

Meningkatkan adalah Sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Ada 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh Peserta didik yakni, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh Peserta didik adalah menulis.

Menulis adalah bentuk penuangan ekspresi, ide, gagasan penulis kedalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis bersifat kompleks karena mencakup pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang harus dikuasai oleh seseorang dalam menulis.

Tarigan (2008, hlm. 2) Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Dengan kata lain, menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang dilakukan dengan orang lain.

Suhendra (2015, hlm. 2) menulis adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis. Menulis dapat menjadi wadah seseorang untuk mengungkapkan isi pikirannya ke dalam bentuk sebuah tulisan. Dengan kata lain, menulis dapat membantu penulis dalam menyalurkan ide, pikiran, serta perasaan dalam bentuk karya tulis.,Tetapi tidak semua orang suka menulis, sebagian orang tidak mau menulis karena berfikir bahwa menulis itu sulit.

Prastikawati et al (2020, hlm. 2) mengatakan bahwa Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit dan terkadang membutuhkan bimbingan. Artinya, menulis dapat

dilakukan dengan latihan dan bimbingan secara berkelanjutan. Maka, peran seorang pendidik sangat diperlukan dalam membuat solusi agar peserta didiknya mau menuli. Namun, keterampilan menulis membutuhkan sebuah latihan yang teratur agar dapat menghasilkan tulisan yang utuh, karena pada dasarnya di dalam sebuah tulisan harus memuat struktur kepenulisan, menggunakan ejaan, kosakata yang baik, serta penggunaan gaya bahasa di dalam tulisan. Dengan begitu, tulisan yang baik akan menghasilkan lambang grafis yang dapat dipahami oleh pembacanya melalui simbol-simbol bahasa di dalamnya.

2. Tujuan dan Manfaat Menulis

a. Tujuan Menulis

Sama halnya dengan kegiatan lain yang mempunyai tujuan, kegiatan menulis pun memiliki tujuannya sendiri. Namun, tujuan menulis memiliki beragam macam tergantung pada jenis tulisan yang hendak ditulis, seperti yang diungkapkan Hugo Hartig (1997), terkait tujuan dari kegiatan menulis, antara lain :

1. Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Penulis melakukan tugas menulis karena tugas yang diberikan kepadanya bukan atas dasar keinginan sendiri misalnya, seorang peserta didik yang diperintahkan untuk membuat cerpen oleh pendidiknya.

2. Tujuan altruistic (*altruistic purpose*)

Penulis melakukan kegiatan menulis agar tulisannya memberikan hiburan agar pembaca mendapat hiburan ketika merasa sedih dan muncul rasa semangat di dalam dirinya ketika membaca tulisan tersebut.

3. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Penulis memiliki tujuan agar pembacanya meyakini kebenaran di dalam sebuah gagasan pada tulisan yang diutarakan.

4. Tujuan informasional/penerangan (*informasional purpose*)

Penulis memiliki tujuan agar tulisannya menjadi sebuah penerangan dalam informasi yang diterimanya dalam tulisan.

5. Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*)

Penulis memiliki tujuan agar tulisannya bisa dijadikan sebagai pengenalan diri pada pembacanya.

6. Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)

b. Manfaat Menulis Menulis

Menulis manfaatnya dalam ranah pendidikan sebagai salah satu alat peserta didik untuk belajar, memiliki peranan yang penting bagi proses bertumbuhnya peserta didik. Senada dengan pandangan ini, Susanto (2018, hlm. 254-255) mengemukakan manfaat menulis, antara lain:

1. Menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Manfaat menulis yang satu ini berkenaan dengan manusia yang sarat dengan pengalaman, melalui menulis pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi bisa kemudian diingat kembali dan dimuat dalam bentuk tulisan. Bukan hanya pengalaman, hal ini berlaku juga dengan pengetahuan yang pernah diketahui sebelumnya.
2. Menulis menghasilkan ide-ide baru. Sebagai proses kreatif produktif, sudah diketahui bahwa menulis mampu memberikan rangsangan terhadap pikiran untuk mencipta, proses mencipta ini yang nantinya akan menuntut untuk terciptanya hubungan antar satu gagasan dan gagasan lain. Maka dengan proses yang terjadi, kegiatan menulis mampu menghasilkan ide-ide baru.

3. Menulis membantu pengorganisasian pikiran dan menempatkan buah pikiran tersebut dalam bentuk wacana tersendiri yang bernama tulisan.
4. Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi. Dengan menulis manusia dapat menciptakan keberjarakan dengan ide yang dihasilkannya sendiri, sehingga menulis dapat membentuk pribadi manusia yang objektif dan terbuka terhadap bermacam evaluasi.
5. Menulis membantu menyerap dan menguasai informasi baru. Berkenaan dengan menyerap dan menguasai informasi, menulis menjadi efektif karena sifatnya yang memaksa untuk mengolah sesuatu dan mengahsilkannya menjadi sesuatu yang baru. Dapat dipastikan bahwa saat seseorang mengolah informasi dan menjadikannya sebagai tulisan, tidak hanya menyerap dan mengolah, tahap yang lebih tinggi seperti menguasai informasi yang didapat bisa diraih.

Dari pendapat ahli yang penulis kutip, penulis menyimpulkan kegiatan menulis dapat membantu merawat pengetahuan yang dimiliki. Menulis dapat menyegarkan pengetahuan yang seseorang miliki dan membangkitkan pengalaman-pengalam atau pandangan terhadap sesuatu. Selain itu, menulis juga bermanfaat dalam mengolah dan mengorganisasikan pikiran dengan menyortir dan menghasilkan ide-ide baru.

e. Cerpen (Cerita Pendek)

1. Pengertian Cerpen

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat pelajaran sastra yang dipandang sebagai dokumen sosial yang menggambarkan refleksi situasi dari kondisi sosial budaya. Salah satu genre sastra yang ada yaitu cerita pendek atau yang lebih dikenal sebagai cerpen. Laelasari dan Nurlaila (2006, hlm. 62) berpendapat bahwa cerita

pendek (cerpen) adalah suatu karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa yang mengisahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, menggembirakan. Kisahnya pendek kurang dari 10.000 kata. Menurut Parera (1996, hlm. 43) cerpen adalah cerita tertulis yang isinya hanya terdiri dari beberapa halaman saja, sehingga pembaca dapat membacanya hanya dalam beberapa waktu. Cerpen sangat cocok jika ditujukan khusus untuk anak-anak.

Suroto (1989, hlm. 18) berpendapat bahwa cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Cerita pendek merupakan kisah yang memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatik; cerpen. Melalui cerpen, akan banyak pesan-pesan moral yang dapat disampaikan dan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Terlebih jika cerpen yang diceritakan mengandung pesan moral dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Menulis sebuah cerpen bisa menjadi sebuah keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki manfaat seperti ungkapan rasa, media sebagai sarana kritik terhadap sebuah peristiwa, dan sebagai media untuk mengekspresikan sesuatu. Hal ini dikarenakan menulis cerpen membutuhkan sebuah proses berpikir kreatif yang nantinya akan melatih seseorang untuk berpikir kreatif terhadap mengolah ide-ide untuk menghasilkan sebuah cerita. Selain itu, menulis cerpen memiliki tujuan secara umum yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kepribadian, dan sikap sosial seseorang karena cerpen bisa dijadikan lahan untuk membina dan menanamkan karakter kepribadian seseorang. Sudarman (2008, hlm. 264) menambahkan bahwa cerita pendek biasanya memberikan kepada pembacanya lebih dari batas pengetahuan, karena ia membawa pembacanya langsung ke dalam pengalaman dan imajinasi pengarangnya. Jadi karya fiksi seperti

cerpen biasanya merupakan saringan pengalaman yang penting dari pengarangnya dan bukan kebenaran atas segalanya.

2. Struktur Cerpen

Kosasih dalam Tutupary, F.M (2022, hlm. 9) mengatakan struktur cerita pendek secara umum meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks cerita pendek, yaitu :

1. Abstrak, berisi sebuah pemaparan awal dari cerita yang akan disampaikan.
2. Orientasi, berisi penjelasan mengenai latar baik waktu, tempat maupun suasana yang ada di dalam sebuah cerpen.
3. Komplikasi, menjelaskan tentang pemaparan awal sebuah masalah yang dihadapi oleh tokoh.
4. Evaluasi, berisi masalah yang dipaparkan akan semakin memuncak.
5. Resolusi, berisi akhir dari permasalahan yang ada di dalam cerpen.
6. Koda, berisi tentang pesan moral yang ada di dalam sebuah cerpen.

Struktur merupakan bagian yang penting dalam sebuah teks. Pondasi dalam sebuah teks cerpen yang mengatur susunan bagian-bagian dalam teks itu sendiri yang harus diikuti dan wajib diketahui oleh peserta didik dalam menuliskan teks cerita pendek. Bagian-bagian cerita pendek seperti yang di atas merupakan bagian umum.

3. Ciri-Ciri Cerpen

Berdasarkan beberapa pengertian cerpen di atas menurut Wicaksono (2005, hlm. 55) dapat mencirikan cerpen adalah sebagai berikut :

1. Jalan ceritanya lebih pendek dari novel.
2. Sebuah cerpen memiliki umlah kata yang tidak lebih dari 10.000 (10 ribu) kata.
3. Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari.

4. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah inti sarinya saja.
5. Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
6. Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.
7. Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
8. Biasanya hanya 1 kejadian saja yang diceritakan.
9. Memiliki alur cerita tunggal dan lurus.
10. Penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

4. Kaidah Kebahasaan Cerpen

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Tutupary, F.M (2022, hlm. 9) mengatakan bahwa teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan yaitu sudut pandang pencerita, kalimat yang menunjukkan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik. Uraian sebagai berikut :

1. Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
2. Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
3. Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya pemilih kata beringin atau trembesi dibanding pohon.
4. Uraian deskriptif yang rinci, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter.
5. Penggunaan majas.

6. Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.

5. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen

Unsur intrinsik cerpen menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 23) dalam bukunya, Pengkajian Prosa Fiksi unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Berikut ini dipaparkan pengertian masing-masing unsur tersebut :

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik, menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

2. Alur/Plot

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

3. Tokoh dan Penokohan

Sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama dalam pembicaraan fiksi. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau

pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.

4. Latar/Setting

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 216) mengatakan, bahwa latar atau setting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, tempat, dan suasana.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya Nurgiyantoro, (2013, hlm. 248). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, semuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh dan lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

6. Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 322) juga mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang, namun juga sebagai penyampai perasaannya. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 237) gaya bahasa adalah cara

pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan.

Selain unsur intrinsik, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 24) mengemukakan unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen sebagai berikut :

1. Sudut Pandang Pengarang.

Latar belakang penulis dapat memberikan pengaruh dalam menulis cerita. Kehidupan tempat tinggal penulis hidup atau pandangannya terhadap sesuatu dapat menjadi dasar membuat cerita. Meskipun tidak selalu, ada beberapa cerita pendek yang berkaitan dengan latar belakang penulisnya.

2. Latar Sosial Budaya

Kejadian dan peristiwa yang pernah sebenarnya terjadi dalam sejarah juga dapat menjadi latar belakang dibuatnya karya fiksi. Misalnya, kejadian peperangan, krisis ekonomi, atau perayaan hari-hari besar dapat menjadi ide dan latar belakang sebuah cerita pendek.

6. Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Langkah-Langkah Menulis Teks Cerpen Menurut Suryanto dkk dalam Astuty (2019, hlm. 12) Langkah-langkah menulis cerpen tidak jauh berbeda dengan mengarang pada umumnya. Berikut ini merupakan tahap-tahap penulisan cerpen :

1. Menentukan tema cerpen. Tema merupakan permasalahan dasar yang menjadi pusat perhatian dan akan diuraikan agar menjadi jelas. Tema sangat berkaitan dengan amanat, pesan, tujuan yang hendak disampaikan kepada diri pembaca. Tema dapat diperoleh dari proses menggali pengalaman-pengalaman yang mengendap atau refleksi peristiwa yang baru dialaminya.
2. Mengumpulkan data-data, keterangan, informasi, dokumen yang terkait dengan peristiwa atau pengalaman yang menjadi sumber inspirasi cerita.

3. Menentukan garis besar alut atau plot cerita. Secara bersamaan dengan tahap ini, menciptakan tokoh dan menentukan latar cerita.
4. Menetapkan titik pusat kisah atau sudut pandang pengarang.
5. Mengembangkan garis besar cerita menjadi cerita utuh.
6. Memeriksa ejaan, diksi, dan unsur-unsur kebahasaan lain serta memperbaikinya jika terdapat kekeliruan.

B. Peneliti Terdahulu

Penulis juga berupaya mempelajari peneliti terdahulu. Peneliti terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu juga untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil peneliti sebagai berikut.

Terdapat beberapa judul penelitian yang hampir serupa yaitu :

Tabel 2.1 Hasil Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurvani Fitriwati Musyafa (2020)	Penggunaan Model <i>Picture And Picture</i> Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	SMK Pasundan 1 Cianjur	Studi Eksperimen (<i>quasi experiment</i>)	Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh penulis menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan model pembelajaran <i>picture and picture</i> berpengaruh terhadap meningkatkan keterampilan peserta didik	Penggunaan model pembelajaran <i>picture and picture</i> Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	Waktu penelitian, lokasi penelitian, meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
2.	Rini Paningsih (2020)	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi	SMA Negeri 1 Dampit	Studi Eksperimen	Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh	Penggunaan model pembelajaran	Waktu penelitian, lokasi

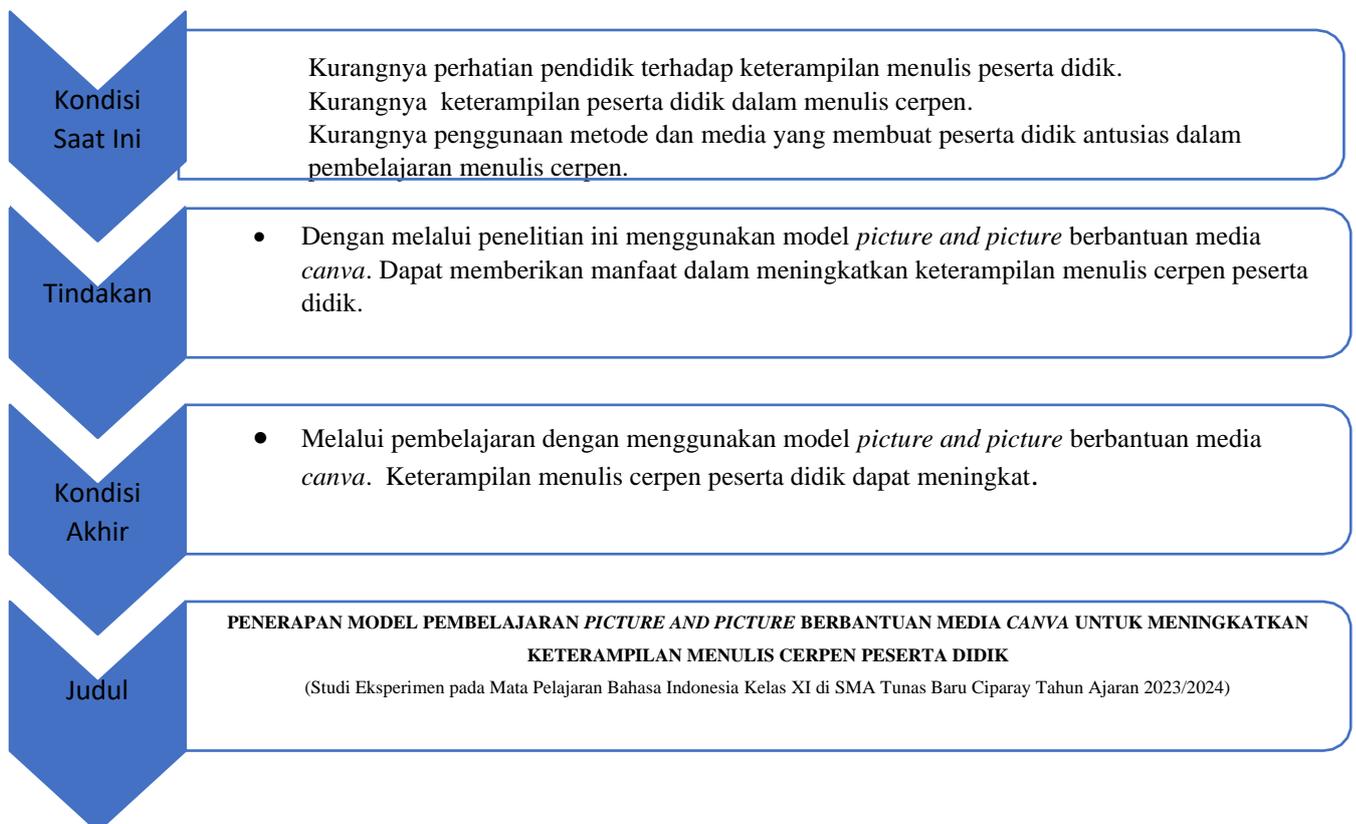
		Dengan <i>Model Picture And Picture</i> Peserta didik Kelas X SMA NEGERI 1 DAMPIT		(<i>quasi experiment</i>)	penulis menunjukkan bahwa dengan adanya model pembelajaran <i>picture and picture</i> berpengaruh terhadap peningkatan menulis puisi.	<i>picture and picture</i>	penelitian, meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
3.	Eni Masitoh (2021)	Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Canva Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI	SMA Sri Jaya Negara Palembang	Studi Eksperimen (<i>quasi experiment</i>)	Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh penulis menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh dalam hasil belajar peserta didik dengan menggunakan aplikasi canva.	Penggunaan media aplikasi <i>Canva</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
4.	Wahyu Febriyono (2022)	Penggunaan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Tawangsan Gantiwarno Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022	SDN 1 Tawangsan Gantiwarno Klaten	Studi Eksperimen (<i>quasi experiment</i>)	Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh penulis menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh model pembelajaran <i>picture and picture</i> berhasil menambah motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen.	Penggunaan model pembelajaran <i>picture and picture</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, keterampilan menulis cerpen, meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
5.	Nita Ervinawati (2021)	Pengaruh Model Pembelajaran	MI Masyariqul Anwar	Studi Eksperimen	Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh	Penggunaan model pembelajaran	Waktu penelitian, lokasi

		<i>Picture And Picture</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Bandar Lampung	(<i>quasi experiment</i>)	penulis menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh model pembelajaran <i>picture and picture</i> berpengaruh terhadap hasil belajar.	<i>picture and picture</i>	penelitian, meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
--	--	--	----------------	-----------------------------	--	----------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penulisan yang akan dilakukan oleh penulis. Kerangka pemikiran ini memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan dalam penulisan.

Sehingga mencapai hasil penulisan yang baik. Berikut pemetaan kerangka pemikiran dalam penulisan ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Menurut Suharmi Arikunto (2010:107) asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan menulis pada peserta didik cukup bervariasi. Seseorang yang mempunyai minat atau perhatian yang tinggi terhadap tulisan yang dapat dipastikan bahwa ia menyukai atau minta dalam mengungkapkan ide gagasan pikiran dalam bentuk tulisan.
- 2) Penerapan model pembelajaran *picture and picture* berbantuan media *canva* dapat efektif digunakan dalam kemampuan meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
- 3) Kemampuan peserta didik dalam menggabungkan antara teks dan gambar pada pemakaian aplikasi *canva* tergolong efektif guna untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

b. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan jawaban sementara masalah penelitian yang bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Sugiyono (2003).

Dari asumsi diatas, maka penelitian berhipotesis bahwa :

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* berbantuan media *canva*.
- 2) Kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen dapat meningkatkan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *picture and picture* berbantuan media *canva*.

- 3) Terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen dengan yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* berbantuan media *canva* pada kelas eksperimen dan yang menggunakan model pembelajaran PjBL pada kelas kontrol.

Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesis yang telah dikemukakan dapat digunakan untuk menjawab rumusana masalah dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan ini agar penelitian lebih terarah.